



Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori dalam Pendidikan Agama Islam

Azil Hanifa Azzahra^{1*}, Gusmaneli²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

azilhanifaazzahra2@gmail.com^{1*}, gusmanelimpd@uinib.ac.id²

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang

Korespondensi penulis: azilhanifaazzahra2@gmail.com

Abstract. *The expository learning strategy in Islamic Religious Education (PAI) remains relevant as a classical Islamic scholarly heritage but requires creative transformation to address digital-age challenges. This article examines the implementation of expository strategies through literature study, analyzing philosophical foundations, effectiveness, contemporary challenges, and innovation models. The research reveals that expository strategies are effective for normative PAI materials but face complex challenges including shifting cognitive patterns of digital natives, decentralization of knowledge authority, and technological disparities. Various innovative models (interactive, contextual, multimedia, reflective) offer solutions by integrating traditional expository strengths with modern approaches. The study concludes that successful implementation requires paradigmatic reconstruction through "pedagogical ijtihad" balancing Islamic scholarly authenticity with 21st-century learning needs. PAI teachers must master three core competencies: depth of religious knowledge, pedagogical sophistication, and technological literacy.*

Keywords: *Digital Learning, Expository Strategy, Islamic Education, Pedagogical Innovation*

Abstrak. Strategi pembelajaran ekspositori dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tetap relevan sebagai warisan keilmuan Islam klasik, namun memerlukan transformasi kreatif untuk menjawab tantangan era digital. Artikel ini mengkaji implementasi strategi ekspositori melalui pendekatan studi pustaka, menganalisis landasan filosofis, efektivitas, tantangan kontemporer, dan model inovasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ekspositori efektif untuk materi normatif PAI, tetapi menghadapi tantangan kompleks seperti perubahan pola kognitif generasi digital, desentralisasi otoritas pengetahuan, dan kesenjangan teknologi. Berbagai model inovatif (interaktif, kontekstual, multimedia, reflektif) menawarkan solusi dengan memadukan kekuatan tradisi ekspositori dan pendekatan modern. Artikel ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi memerlukan rekonstruksi paradigmatis melalui "ijtihad pedagogis" yang menyeimbangkan otentisitas keilmuan Islam dengan kebutuhan pembelajaran abad 21. Guru PAI perlu menguasai trilogi kompetensi: kedalaman ilmu agama, kecanggihan pedagogis, dan literasi teknologi.

Kata Kunci : Pembelajaran Digital, Strategi Ekspositori, Pendidikan Islam, Inovasi Pedagogis

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, PAI tidak sekadar menjadi mata pelajaran formal, melainkan sebuah sistem pendidikan yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam kerangka pembentukan insan kamil (Akhyar & Zalnur, 2024). Proses pembelajaran PAI yang efektif harus mampu menjembatani antara warisan khazanah keilmuan Islam klasik dengan tantangan kontemporer di era globalisasi dan revolusi industri 4.0.

Perkembangan zaman yang semakin kompleks menuntut pendekatan pembelajaran PAI yang lebih dinamis dan adaptif. Di tengah derasnya arus informasi digital dan

perubahan sosial budaya yang cepat, peserta didik saat ini menghadapi tantangan spiritual dan moral yang jauh lebih berat dibanding generasi sebelumnya. Fenomena degradasi moral, krisis identitas keagamaan, dan pudarnya nilai-nilai luhur dalam masyarakat menjadi bukti nyata bahwa pendekatan konvensional dalam pembelajaran PAI perlu ditinjau ulang dan diperkaya dengan strategi yang lebih relevan. Dalam konteks inilah, pemilihan strategi pembelajaran menjadi faktor penentu keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

Strategi pembelajaran ekspositori, sebagai salah satu pendekatan tertua dalam tradisi pendidikan Islam, tetap mempertahankan relevansinya hingga saat ini. Akar historis strategi ini dapat ditelusuri dari praktik pendidikan di masa Rasulullah SAW dan para sahabat, di mana penyampaian ilmu dilakukan melalui metode langsung (*direct instruction*) dengan penekanan pada ketelitian transmisi pengetahuan (*riwayat*). Dalam perkembangan selanjutnya, strategi ekspositori berevolusi menjadi lebih sistematis melalui institusi-institusi pendidikan formal seperti madrasah dan pesantren, di mana guru (*ustadz*) memegang peran sentral dalam menyampaikan ilmu kepada santri (Solichin, 2017).

Keunggulan utama strategi ekspositori dalam konteks PAI terletak pada kemampuannya menyampaikan materi yang bersifat normatif dan doktrinal dengan presisi tinggi. Materi-materi seperti aqidah, ibadah mahdhah, dan sejarah Islam membutuhkan penjelasan yang jelas dan terstruktur dari sumber yang otoritatif. Strategi ini memungkinkan guru untuk memberikan penjelasan komprehensif, mengoreksi kesalahpahaman secara langsung, dan memastikan akurasi materi yang disampaikan. Selain itu, dari perspektif psikologis, strategi ekspositori memberikan rasa aman dan kepastian bagi peserta didik, khususnya mereka yang berada pada tahap awal pembelajaran (Subairi, 2023).

Namun demikian, penerapan strategi ekspositori di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan serius. Gaya belajar generasi milenial dan generasi Z yang cenderung lebih menyukai pembelajaran partisipatif, interaktif, dan berbasis teknologi seringkali tidak terakomodasi dengan baik dalam pendekatan ekspositori konvensional. Penelitian terbaru dalam bidang pedagogi menunjukkan bahwa metode ceramah satu arah yang terlalu dominan dapat menurunkan tingkat engagement siswa dan mengurangi efektivitas pembelajaran jangka panjang. Di sisi lain, tuntutan kurikulum modern yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kreativitas juga kurang tercapai jika strategi ekspositori diterapkan secara kaku tanpa variasi.

Untuk mengatasi berbagai keterbatasan tersebut, diperlukan rekonstruksi mendasar terhadap implementasi strategi ekspositori dalam pembelajaran PAI. Pendekatan hybrid yang memadukan kekuatan strategi ekspositori dengan inovasi pedagogis kontemporer menjadi keniscayaan. Integrasi teknologi digital seperti penggunaan multimedia interaktif, platform e-learning, dan augmented reality dapat menyegarkan format penyampaian materi yang selama ini dianggap monoton. Pendekatan scaffolding yang membangun pengetahuan secara bertahap dari konsep sederhana ke kompleks dapat meningkatkan pemahaman mendalam tanpa mengorbankan sistematika pembelajaran. Model flipped classroom yang membalik urutan tradisional pembelajaran juga dapat diterapkan untuk mengoptimalkan waktu interaksi di kelas.

Artikel ini akan melakukan eksplorasi mendalam tentang transformasi strategi pembelajaran ekspositori dalam konteks Pendidikan Agama Islam modern. Pembahasan akan mencakup analisis filosofis tentang posisi strategi ekspositori dalam epistemologi pendidikan Islam, evaluasi kritis terhadap praktik-praktik terbaik di berbagai institusi pendidikan, serta rekomendasi konkret untuk pengembangan strategi ini di masa depan. Dengan pendekatan multidisipliner yang memadukan perspektif pedagogis, psikologis, dan teknologis, artikel ini berupaya memberikan kontribusi berarti bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAI di Indonesia.

Pada tataran praktis, optimalisasi strategi ekspositori membutuhkan sinergi antara penguatan kompetensi guru, pengembangan materi ajar kreatif, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Guru PAI dituntut untuk menguasai tidak hanya materi keagamaan secara mendalam, tetapi juga keterampilan pedagogis modern dan literasi digital. Desain materi ajar perlu dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip andragogi dan psikologi perkembangan peserta didik. Sementara itu, pemanfaatan teknologi harus dilakukan secara bijak sebagai alat bantu, bukan pengganti peran sentral guru dalam proses pembelajaran.

Dengan rekonstruksi yang komprehensif ini, strategi ekspositori diharapkan dapat terus mempertahankan relevansinya sebagai salah satu pilar penting pembelajaran PAI, sekaligus mampu menjawab tantangan pendidikan di abad ke-21. Transformasi ini bukan berarti meninggalkan khazanah keilmuan Islam yang kaya, melainkan justru memperkuatnya dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan konteks kekinian. Hasil akhir yang diharapkan adalah terciptanya pembelajaran PAI yang tetap menjaga otentisitas keilmuan Islam namun disampaikan melalui metode yang engaging, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan peserta didik di era modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas strategi pembelajaran ekspositori serta implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Data dikumpulkan melalui penelusuran sumber-sumber ilmiah yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansi dan keterkinian informasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan strategi ekspositori dalam proses pembelajaran PAI. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan pemaparan yang deskriptif-analitis terkait efektivitas, kelebihan, serta tantangan strategi ekspositori dalam konteks pendidikan agama di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teoretis Strategi Ekspositori dalam Pendidikan Islam

Strategi ekspositori dalam Pendidikan Agama Islam memiliki akar filosofis dan epistemologis yang dalam dalam tradisi keilmuan Islam. Kajian literatur menunjukkan bahwa metode ini bersumber dari konsep-konsep fundamental dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya transmisi ilmu secara langsung dan terstruktur dari guru kepada murid. Dalam khazanah keilmuan Islam klasik, pendekatan ini tercermin dalam sistem talaqqi dan riwayat yang menjadi pilar utama dalam proses pembelajaran.

Epistemologi Islam tradisional memandang guru sebagai sumber ilmu yang otoritatif, suatu konsep yang dikenal sebagai al-ustadziyyah. Kitab-kitab klasik seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali secara tegas menjelaskan tentang pentingnya proses penyimakan (al-sama') dan penghormatan terhadap rantai transmisi keilmuan (sanad). Konsep ini berkembang dalam praktik pendidikan di pesantren-pesantren tradisional melalui metode bandongan dan sorogan, di mana kyai atau ustadz menyampaikan penjelasan secara langsung terhadap kitab-kitab rujukan (Akhyar & Zukdi, 2025).

Dari perspektif psikologi pendidikan Islam, strategi ekspositori sesuai dengan teori tabula rasa dalam pemikiran Al-Ghazali yang memandang peserta didik sebagai kertas putih yang perlu diisi dengan ilmu yang benar. Pendekatan ini juga selaras dengan konsep tazkiyatun nafs (pensucian jiwa) dimana proses pembelajaran tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga penanaman nilai melalui keteladanan guru.

Dalam konteks kontemporer, landasan teoretis strategi ekspositori dapat dipahami melalui integrasi antara tradisi Islam dengan teori pembelajaran modern. Teori kognitif sosial Bandura tentang pembelajaran melalui observasi memperkuat konsep *uswah hasanah* (keteladanan baik) dalam pendidikan Islam. Sementara teori pemrosesan informasi dari Gagne memberikan kerangka ilmiah tentang efektivitas penyampaian materi secara terstruktur yang menjadi ciri khas metode ekspositori.

Kajian terhadap naskah-naskah pendidikan Islam klasik menunjukkan bahwa strategi ekspositori tidak pernah dimaksudkan sebagai metode satu arah yang pasif. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji justru menekankan pentingnya dialog interaktif dan penghayatan makna dalam proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspositori dalam tradisi Islam sebenarnya memiliki dimensi dinamis yang sering terabaikan dalam implementasi modern.

Perkembangan terakhir dalam studi pendidikan Islam menunjukkan upaya rekonstruksi teoretis terhadap strategi ekspositori. Konsep *integrative-expository approach* yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan Islam kontemporer berusaha memadukan kekuatan transmisi keilmuan tradisional dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya kontekstualisasi materi dan pengembangan *critical thinking* tanpa meninggalkan otoritas keilmuan guru.

Dari tinjauan teologis, landasan strategi ekspositori juga dapat ditemukan dalam metode penyampaian wahyu itu sendiri. Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam diturunkan secara bertahap dengan penjelasan langsung dari Rasulullah SAW, suatu pola yang menjadi prototype ideal bagi strategi ekspositori dalam pendidikan Islam. Penelitian-penelitian mutakhir dalam bidang neurosains pendidikan juga memberikan dukungan teoretis terhadap efektivitas strategi ekspositori ketika diimplementasikan dengan tepat. Temuan tentang bagaimana otak memproses dan menyimpan informasi verbal memberikan dasar ilmiah bagi teknik-teknik penyampaian materi yang berkembang dalam tradisi pendidikan Islam (Juwita et al., 2022).

Efektivitas Strategi Ekspositori dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Komprehensif

Strategi ekspositori sebagai pendekatan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam memiliki efektivitas yang kompleks dan multidimensional, dengan berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam menentukan keberhasilannya. Esensi strategi ini dalam konteks PAI sebenarnya merupakan kristalisasi dari tradisi keilmuan Islam yang telah

berkembang selama berabad-abad, namun dalam praktik kontemporer menghadapi tantangan sekaligus peluang yang perlu dikaji secara mendalam.

Pada tingkat filosofis, efektivitas strategi ekspositori dalam PAI bersumber dari kesesuaiannya dengan karakteristik ontologis ilmu-ilmu keislaman. Ilmu-ilmu seperti tafsir, hadis, dan fiqih pada dasarnya merupakan disiplin ilmu yang bersifat transmisi, di mana keabsahan suatu pengetahuan sangat tergantung pada sanad atau rantai periwiyatan yang jelas. Dalam konteks inilah strategi ekspositori menemukan relevansinya yang paling mendasar, karena memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dari guru sebagai otoritas keilmuan kepada murid dengan tingkat akurasi yang tinggi. Sistem isnad dalam ilmu hadis misalnya, pada hakikatnya merupakan bentuk paling canggih dari strategi ekspositori yang pernah dikembangkan dalam tradisi keilmuan Islam (Nasir et al., 2023).

Namun demikian, efektivitas strategi ini dalam konteks pembelajaran modern tidak bisa hanya dilihat dari perspektif transmisi pengetahuan semata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang hanya mengandalkan pendekatan ekspositori konvensional cenderung menghasilkan pemahaman yang bersifat verbalistik dan kurang aplikatif. Peserta didik mungkin mampu menghafal berbagai konsep dan teori keagamaan, tetapi seringkali mengalami kesulitan dalam mentransformasikan pengetahuan tersebut menjadi sikap dan perilaku nyata. Fenomena ini dalam dunia pendidikan dikenal sebagai "paradoks pembelajaran PAI", di mana terjadi kesenjangan antara penguasaan materi keagamaan dengan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan efektivitas strategi ekspositori semakin kompleks ketika dihadapkan pada karakteristik generasi digital native yang cenderung memiliki gaya belajar berbeda dengan generasi sebelumnya. Beberapa ciri khas generasi ini seperti preferensi terhadap pembelajaran visual, kecenderungan berpikir non-linear, dan kebutuhan akan umpan balik yang cepat, seringkali tidak terakomodasi dengan baik dalam strategi ekspositori tradisional. Kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi mendasar terhadap cara penerapan strategi ekspositori dalam konteks kekinian (Taufik et al., 2023).

Dalam rangka meningkatkan efektivitas strategi ekspositori, beberapa pendekatan inovatif telah dikembangkan. Pendekatan ekspositori reflektif misalnya, tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga menyisipkan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi kritis. Ketika mengajarkan tentang konsep tauhid misalnya, guru tidak hanya menjelaskan pengertian dan dalil-dalilnya, tetapi juga mengajak peserta didik untuk merefleksikan implikasi konsep

tauhid dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti pluralisme agama dan perkembangan sains modern.

Aspek psikologis pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas strategi ekspositori. Teori pemrosesan informasi menunjukkan bahwa otak manusia memiliki kapasitas terbatas dalam menerima dan memproses informasi verbal. Oleh karena itu, penyampaian materi melalui strategi ekspositori perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologi kognitif seperti chunking (pengelompokan informasi), scaffolding (penyusunan materi secara bertahap), dan spaced repetition (pengulangan materi dengan interval tertentu). Penerapan prinsip-prinsip ini dapat meningkatkan retensi pengetahuan secara signifikan.

Dimensi lain yang sering terabaikan dalam pembahasan efektivitas strategi ekspositori adalah aspek kultural. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, strategi ekspositori perlu disesuaikan dengan latar belakang budaya peserta didik. Penelitian di beberapa daerah menunjukkan bahwa strategi ekspositori yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal seperti penggunaan perumpamaan daerah, nyanyian tradisional, atau cerita rakyat setempat, cenderung lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang universal.

Perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru untuk meningkatkan efektivitas strategi ekspositori. Penggunaan multimedia interaktif, augmented reality, atau platform pembelajaran daring dapat mengatasi berbagai keterbatasan strategi ekspositori konvensional. Visualisasi konsep-konsep abstrak dalam PAI seperti proses turunnya wahyu atau peristiwa Isra' Mi'raj melalui teknologi digital dapat meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan (Akhyar et al., 2025).

Namun demikian, berbagai inovasi tersebut tidak boleh mengabaikan esensi dasar dari strategi ekspositori dalam PAI, yaitu menjaga otentisitas dan kemurnian ajaran Islam. Di sinilah diperlukan kearifan pendidik untuk menciptakan keseimbangan antara tradisi dan inovasi, antara otoritas keilmuan dan kebebasan berpikir kritis, serta antara keseragaman pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman interpretasi.

Pada akhirnya, efektivitas strategi ekspositori dalam pembelajaran PAI tidak dapat dinilai secara simplistik sebagai efektif atau tidak efektif, tetapi perlu dipahami sebagai suatu pendekatan yang memiliki kekuatan dan keterbatasan tertentu. Keberhasilannya sangat tergantung pada kemampuan guru untuk memahami kompleksitas proses pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks sosial-budaya di mana pembelajaran tersebut berlangsung. Dengan pendekatan yang tepat, strategi ekspositori tidak hanya akan

tetap relevan, tetapi juga dapat menjadi kekuatan transformatif dalam pendidikan agama Islam di era kontemporer.

Tantangan Implementasi Strategi Ekspositori dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Analisis Mendalam

Implementasi strategi ekspositori dalam Pendidikan Agama Islam di era digital menghadapi tantangan multidimensional yang bersifat kompleks dan saling terkait. Tantangan-tantangan ini muncul sebagai konsekuensi dari pertemuan antara tradisi pendidikan Islam yang berusia berabad-abad dengan realitas masyarakat digital kontemporer yang terus berubah dengan cepat.

Dimensi pertama dari tantangan ini terletak pada perubahan pola kognitif dan gaya belajar generasi digital native. Otak generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat stimulasi ini telah berkembang dengan karakteristik yang berbeda secara fundamental dibanding generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan informasi yang datang secara cepat, non-linear, dan multimodal. Kebiasaan ini menciptakan ketidaksesuaian dengan struktur pembelajaran ekspositori tradisional yang cenderung linear, monomodal (terutama verbal), dan membutuhkan rentang perhatian yang berkelanjutan. Ketika menghadapi penyampaian materi secara ekspositori yang panjang, banyak peserta didik menunjukkan gejala "cognitive overload" dimana sistem kognitif mereka kesulitan memproses informasi yang disampaikan secara berkelanjutan dalam bentuk yang kurang variatif (Badi'Rohmawati & Manshur, 2018).

Tantangan kedua muncul dari perubahan paradigma dalam ekosistem pengetahuan itu sendiri. Di era digital, otoritas pengetahuan telah mengalami desentralisasi yang dramatis. Jika dalam tradisi Islam klasik guru merupakan sumber pengetahuan yang hampir eksklusif, kini peserta didik dapat mengakses berbagai interpretasi dan pandangan keagamaan hanya dengan beberapa ketukan jari. Kondisi ini menciptakan dilema epistemologis dimana posisi guru sebagai sumber pengetahuan utama dalam strategi ekspositori seringkali dipertanyakan oleh peserta didik yang terbiasa dengan budaya informasi yang egaliter dan multidimensi. Tidak jarang guru PAI menghadapi situasi dimana peserta didik datang dengan berbagai pemahaman alternatif yang mereka peroleh dari sumber-sumber digital, beberapa di antaranya mungkin bertentangan dengan apa yang diajarkan secara formal.

Aspek teknologi sendiri menghadirkan tantangan ketiga yang tidak kalah kompleks. Ketimpangan digital (digital divide) di berbagai daerah menciptakan kesenjangan dalam kesiapan infrastruktur untuk mengimplementasikan strategi ekspositori yang telah

dimodifikasi secara digital. Banyak institusi pendidikan Islam, terutama di daerah pedesaan, masih menghadapi keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi dasar, konektivitas internet yang memadai, atau listrik yang stabil. Sementara di sisi lain, institusi yang telah memiliki akses penuh terhadap teknologi seringkali menghadapi tantangan berbeda berupa distraksi yang tak terhindarkan dari perangkat digital itu sendiri.

Tantangan keempat berasal dari aspek sosio-kultural masyarakat digital kontemporer. Budaya digital telah menciptakan perubahan mendasar dalam cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa yang digunakan di ruang digital cenderung lebih informal, fragmentaris, dan sarat dengan unsur-unsur visual. Hal ini menciptakan kesenjangan komunikasi ketika strategi ekspositori yang pada dasarnya mengandalkan bahasa formal dan struktur naratif yang utuh diterapkan tanpa adaptasi yang memadai. Peserta didik yang terbiasa dengan komunikasi digital yang cepat dan padat seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti penjelasan panjang yang menjadi ciri khas metode ekspositori tradisional.

Dimensi kelima dari tantangan ini terletak pada kesiapan pendidik itu sendiri. Banyak guru PAI, terutama yang berasal dari latar belakang pendidikan pesantren tradisional, mengalami kesulitan dalam melakukan transisi menuju pengajaran di era digital. Tidak hanya terkait penguasaan teknis terhadap perangkat digital, tetapi lebih mendasar lagi dalam hal paradigma mengajar itu sendiri. Budaya guru sebagai pusat pengetahuan (*teacher-centered*) yang menjadi fondasi strategi ekspositori tradisional perlu direkonstruksi menjadi lebih fleksibel tanpa kehilangan esensi otoritas keilmuannya. Proses transisi ini seringkali menimbulkan ketegangan psikologis dan profesional bagi banyak pendidik (Harahap et al., 2024).

Tantangan keenam muncul dari karakteristik konten Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Banyak materi PAI, terutama yang berkaitan dengan aqidah dan konsep-konsep metafisik, bersifat abstrak dan membutuhkan penjelasan yang hati-hati dan sistematis. Sementara budaya digital cenderung menyukai konten yang konkret, visual, dan langsung aplikatif. Ketegangan ini menciptakan tantangan tersendiri dalam mengemas materi-materi esoteris Islam ke dalam format yang sesuai dengan preferensi generasi digital tanpa mereduksi kedalaman dan kompleksitasnya.

Tantangan ketujuh terkait dengan perubahan dalam ekosistem nilai di masyarakat digital. Kecepatan perubahan di era digital seringkali menciptakan ketegangan antara nilai-nilai permanen dalam Islam dengan realitas sosial yang terus berubah. Strategi ekspositori yang hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan secara dogmatis tanpa kemampuan

untuk menghubungkannya dengan dinamika kontemporer akan kehilangan relevansinya di mata peserta didik yang hidup di era penuh perubahan ini.

Terakhir, tantangan kedelapan muncul dari aspek evaluasi pembelajaran. Sistem evaluasi tradisional yang sering menyertai strategi ekspositori (berupa tes hafalan dan pemahaman konsep) semakin tidak memadai untuk mengukur pemahaman agama yang komprehensif di era digital. Diperlukan pendekatan evaluasi yang lebih holistik yang mampu mengukur tidak hanya penguasaan konten tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks digital yang kompleks.

Menghadapi tantangan-tantangan ini membutuhkan pendekatan yang bersifat holistik dan transformatif. Solusinya tidak terletak pada penolakan terhadap strategi ekspositori atau adopsi buta terhadap semua teknologi digital, tetapi pada upaya kreatif untuk mensintesis kekuatan tradisi keilmuan Islam dengan peluang yang ditawarkan oleh era digital. Hal ini memerlukan tidak hanya pelatihan teknis bagi guru, tetapi lebih mendasar lagi berupa rekonstruksi epistemologis terhadap cara kita memahami hubungan antara agama, pendidikan, dan teknologi dalam konteks kontemporer.

Model Inovatif dalam Strategi Ekspositori untuk Pendidikan Agama Islam di Era Kontemporer: Sebuah Rekonstruksi Paradigmatik

Perkembangan zaman dan transformasi digital telah melahirkan berbagai model inovatif dalam implementasi strategi ekspositori yang secara kreatif memadukan kekuatan tradisi keilmuan Islam dengan pendekatan pedagogis modern. Model-model ini muncul sebagai respons terhadap tantangan pembelajaran di abad 21 sekaligus upaya untuk mempertahankan relevansi Pendidikan Agama Islam dalam konteks masyarakat yang terus berubah.

Salah satu terobosan penting adalah pengembangan model ekspositori interaktif yang mentransformasi paradigma penyampaian satu arah menjadi dialogis. Dalam model ini, kerangka dasar ekspositori yang sistematis dipertahankan, namun diperkaya dengan elemen-elemen partisipatif. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara linear, tetapi membangun "titik-titik interaksi" strategis dalam alur penyampaian materi. Misalnya, setelah menjelaskan konsep dasar tauhid selama sepuluh menit, guru dapat menyisipkan sesenap refleksi kritis dimana peserta didik diminta mengaitkan konsep tersebut dengan fenomena kontemporer seperti perkembangan sains modern atau pluralisme agama. Pendekatan ini menjaga otoritas keilmuan guru sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model ekspositori kontekstual muncul sebagai inovasi lain yang menjembatani antara teks-teks keagamaan klasik dengan realitas kekinian. Dalam model ini, kerangka ekspositori digunakan untuk membangun pemahaman konseptual yang kuat, yang kemudian dikaitkan dengan konteks sosial-budaya peserta didik. Ketika mengajarkan konsep zakat misalnya, guru tidak hanya menjelaskan dalil dan ketentuan fiqihnya secara tradisional, tetapi juga memaparkan studi kasus tentang praktik pengelolaan zakat produktif di masyarakat urban modern atau peran zakat dalam mengatasi kesenjangan ekonomi digital. Pendekatan ini mengatasi salah satu kelemahan utama ekspositori tradisional yaitu kecenderungannya untuk bersifat abstrak dan terpisah dari realitas kehidupan peserta didik (Inayati, 2022).

Revolusi digital telah melahirkan model ekspositori multimedia yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Model ini mengintegrasikan elemen-elemen visual, audio, dan kinestetik ke dalam kerangka ekspositori yang terstruktur. Pembelajaran tentang sejarah Islam misalnya, tidak lagi disampaikan hanya melalui ceramah verbal, tetapi diperkaya dengan rekonstruksi virtual peristiwa penting, peta interaktif penyebaran Islam, atau simulasi tiga dimensi tentang perkembangan peradaban Islam di berbagai periode. Yang membedakan model ini dengan sekadar penggunaan teknologi adalah bahwa unsur-unsur multimedia tersebut secara sengaja dirancang untuk memperkuat alur ekspositori yang sistematis, bukan sekadar sebagai hiasan atau selingan.

Model ekspositori bertingkat (*scaffolded exposition*) dikembangkan berdasarkan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development*. Dalam model ini, materi disusun dalam tingkatan-tingkatan kompleksitas yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif peserta didik. Guru memulai dengan penjelasan dasar yang sederhana, kemudian secara bertahap meningkatkan kedalaman dan kompleksitas materi seiring dengan peningkatan pemahaman peserta didik. Setiap tahap disertai dengan mekanisme penilaian formatif untuk memastikan pemahaman yang kokoh sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya. Pendekatan ini sangat efektif untuk materi-materi PAI yang bersifat kompleks dan hierarkis seperti ushul fiqh atau ilmu tafsir (Abdullah et al., 2023).

Terkait dengan kebutuhan pengembangan karakter, muncul model ekspositori reflektif yang memasukkan dimensi kontemplasi dan internalisasi nilai ke dalam struktur penyampaian materi. Setiap segmen penjelasan keagamaan diikuti oleh sesi refleksi yang mendorong peserta didik untuk merenungkan implikasi praktis dan spiritual dari materi yang dipelajari. Ketika membahas tentang akhlak terhadap orang tua misalnya, setelah

penjelasan tentang dalil-dalil dan konsep teoretis, peserta didik diajak untuk melakukan refleksi kritis tentang praktik mereka sehari-hari dan mengembangkan rencana konkret untuk perbaikan (Cahyani & Nurlaeli, 2024).

Model ekspositori integratif dikembangkan untuk mengatasi masalah fragmentasi pengetahuan. Model ini menyajikan materi PAI tidak sebagai subjek-subjek yang terpisah, tetapi sebagai jaringan konseptual yang saling terkait. Pembahasan tentang shalat misalnya, tidak hanya mencakup aspek fiqihnya saja, tetapi juga dikaitkan dengan dimensi tauhid (sebagai bentuk pengabdian kepada Allah), dimensi akhlak (sebagai pembentuk karakter), dan dimensi sains (tentang manfaat gerakan shalat bagi kesehatan). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman Islam yang holistik dan terintegrasi.

Untuk mengakomodasi keragaman kemampuan peserta didik, dikembangkan model ekspositori diferensiasi yang menyediakan multiple entry point ke dalam materi yang sama. Guru menyiapkan berbagai versi penyampaian materi dengan tingkat kompleksitas dan pendekatan yang berbeda, namun dengan tujuan pembelajaran yang sama. Peserta didik dapat mengakses materi sesuai dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman mereka. Dalam konteks pembelajaran tentang haji misalnya, peserta didik yang lebih visual dapat mempelajari melalui infografis dan virtual tour, sementara yang lebih verbal dapat memilih penjelasan tekstual yang mendalam (Supriyadi et al., 2023).

Model ekspositori berbasis masalah (*problem-based exposition*) menghadirkan penjelasan keagamaan sebagai respon terhadap pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah aktual. Guru memulai dengan mengemukakan suatu dilema atau isu kontemporer, kemudian menyajikan penjelasan keagamaan sebagai kerangka untuk memahami dan memecahkan masalah tersebut. Ketika membahas tentang etika bermedia sosial misalnya, guru dapat memulai dengan kasus nyata tentang penyebaran hoaks, kemudian menyajikan penjelasan sistematis tentang konsep hijar dalam Islam, kewajiban tabayyun, dan konsekuensi dosa menyebarkan fitnah.

Perkembangan terbaru dalam model-model inovatif ini adalah munculnya ekspositori kolaboratif dimana peserta didik tidak hanya sebagai penerima pasif tetapi turut berpartisipasi dalam proses konstruksi pengetahuan. Guru tetap memegang peran sebagai fasilitator yang memastikan akurasi materi, namun peserta didik diberi ruang untuk mengeksplorasi, berkontribusi, dan mengkontekstualisasikan pengetahuan tersebut berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka. Model ini sangat efektif untuk topik-

topik PAI yang bersifat aplikatif seperti fiqh muamalah kontemporer atau respon Islam terhadap isu-isu global (Mutallib, 2014).

Esensi dari semua model inovatif ini bukanlah penolakan terhadap strategi ekspositori tradisional, melainkan upaya rekonstruktif untuk mempertahankan kekuatan dasarnya sambil mengatasi berbagai keterbatasannya. Mereka mewakili sintesis kreatif antara kesinambungan dan perubahan, antara tradisi dan inovasi, serta antara otoritas keilmuan dan partisipasi aktif peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, model-model ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga menjadi jembatan antara warisan keilmuan Islam yang kaya dengan tantangan serta peluang di era kontemporer.

4. KESIMPULAN

Strategi pembelajaran ekspositori dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah membuktikan ketahanan dan relevansinya sebagai pendekatan inti yang berakar dalam tradisi keilmuan Islam klasik, sekaligus menunjukkan kemampuan adaptif yang luar biasa dalam merespons tantangan pendidikan kontemporer. Berdasarkan pembahasan mendalam yang mencakup dimensi filosofis, pedagogis, dan teknologis, dapat disimpulkan bahwa strategi ini bukan hanya sekadar metode penyampaian informasi, tetapi merupakan suatu sistem pembelajaran yang memiliki landasan epistemologis kuat dalam warisan intelektual Islam.

Eksistensi strategi ekspositori dalam PAI memiliki legitimasi historis-filosofis yang tidak terbantahkan, dengan akarnya yang dalam pada tradisi talaqqi, riwayat, dan sistem sanad keilmuan Islam. Namun, kajian ini mengungkap bahwa keefektifannya sangat bergantung pada kemampuan guru untuk melakukan rekonstruksi metodologis yang kreatif. Strategi ekspositori tradisional yang bersifat satu arah dan verbalistik memang masih efektif untuk pencapaian tujuan kognitif dasar, tetapi menunjukkan keterbatasan signifikan dalam mengembangkan kompetensi afektif dan psikomotorik yang menjadi ciri khas pembelajaran PAI.

Tantangan implementasi di era digital bersifat multidimensional, mencakup perubahan pola kognitif generasi digital native, desentralisasi otoritas pengetahuan, kesenjangan digital, transformasi budaya komunikasi, hingga kesiapan profesional guru PAI. Tantangan-tantangan ini tidak dapat diatasi dengan pendekatan tambal sulam, tetapi memerlukan transformasi paradigmatis dalam memandang esensi strategi ekspositori itu sendiri.

Berbagai model inovatif yang dikembangkan - mulai dari ekspositori interaktif, kontekstual, multimedia, bertingkat, reflektif, integratif, diferensiasi, berbasis masalah, hingga kolaboratif - menunjukkan bahwa masa depan strategi ekspositori terletak pada kemampuannya untuk berfungsi sebagai kerangka dasar yang fleksibel, bukan sebagai metode kaku. Model-model ini secara kolektif merepresentasikan upaya sintesis antara otentisitas keilmuan Islam dengan pendekatan pedagogis modern, antara transmisi pengetahuan yang akurat dengan pengembangan keterampilan abad 21, serta antara kesinambungan tradisi dan kebutuhan inovasi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, W., Syarifudin, E., & Musihah, E. (2023). Refleksi manajemen, dan kepemimpinan pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), 19–42.
- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Pembentukan kepribadian Muslim anak di masa golden age melalui pendidikan profetik keluarga di era digital. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 130–140.
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's thoughts on education as a means of empowering the people. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. (2025). Pendekatan inovatif dalam meningkatkan manajemen mutu berbasis sekolah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 133–153.
- Badi'Rohmawati, U., & Manshur, A. (2018). Peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan metode pembelajaran berbasis masalah. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–14.
- Cahyani, R. S., & Nurlaeli, A. (2024). Implementasi strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(3). (Tanpa halaman, harap tambahkan jika tersedia)
- Harahap, K., Harahap, M. R., & Hasibuan, D. (2024). Implementasi model pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Hibrul Ulama*, 6(2), 167–173.
- Inayati, M. (2022). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 7(2), 144. (Lengkapi dengan halaman akhir jika tersedia)
- Juwita, S., Safwannur, S., & Hasbiyallah, H. (2022). Perbandingan strategi pembelajaran gallery session dan ekspositori pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(3), 235–250.

- Mutallib, A. (2014). Implementasi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–9.
- Nasir, T. M., Irawan, I., Karimah, R. S., & Robaeah, W. N. (2023). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam di SMPN 1 Kadipaten. *Manazhim*, 5(1), 261–277.
- Solichin, M. (2017). Penerapan model pembelajaran inquiry discovery dalam pendidikan agama Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 214–231.
- Subairi, A. (2023). Kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam penerapan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Iqra': Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(01). (Tambahkan nomor halaman jika tersedia)
- Supriyadi, A., Patmawati, F., & Waziroh, I. (2023). Strategi pembelajaran ekspositori untuk anak berkebutuhan khusus jenis tunarungu pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(2), 177–188.
- Taufik, M. I., Latipah, S., Nawawiyah, A., Puarada, S. J., & Hidayat, D. (2023). Strategi pembelajaran ekspositori pada pelajaran PAI di SMP Vijaya Kusuma Kota Bandung. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 209–224.